

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BOROK TOYANG DALAM
MENGOLAH SAMPAH MENJADI PRODUK KREATIF

*Empowering the Borok Toyang Village Community in Processing Waste Into
Creative Products*

I Putu Ngurah Dharma Wicarya¹, Anggraini Safitri², Ainur Rahmatika³, Ria
Yunitasari⁴, Kurnia Trisaputri⁵, Nuzhatul Pramudya Meliyasa⁶, Tanzil
Mutahharun⁷, Muhamad Asrul Aji⁸, Dzira Al Zena Ilham⁹, Qoria Fista
Tiarany¹⁰

¹Program Studi Manajemen Universitas Mataram, ²Program Studi
Manajemen Universitas Mataram, ³Program Studi Hubungan Internasional,
Universitas Mataram, ⁴Program Studi Pendidikan Matematika Universitas
Mataram, ⁵Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram, ⁶Program Studi
Ilmu Hukum Universitas Mataram, ⁷Program Studi Manajemen Universitas
Mataram, ⁸Program Studi Ilmu Hukum Universitas Mataram, ⁹Program
Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, ¹⁰Program Studi Agribisnis
Universitas Mataram

Jalan Majapahit No.62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115

Informasi artikel

Korespondensi : tanzildewibu@gmail.com

Tanggal Publikasi : 5 Juli 2024

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i4.5526>

ABSTRAK

Desa Borok Toyang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa ini terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Borok Duah, Dusun Borok Dalem, Dusun Kondok, Dusun Montong Kesik, Dusun Tenges Enges, Dusun Toyang, Dusun Dewe Lanji, dan Dusun Peresak. Dari kedelapan dusun tersebut, Dusun Toyang dan Dusun Borok merupakan yang terbesar. Penduduk Borok Toyang mayoritas adalah petani, dengan sekitar 80% dari mereka bekerja di bidang pertanian. Mereka biasanya menanam padi di musim hujan dan tembakau di musim kemarau. Namun, karena kesulitan dalam penanaman tembakau, beberapa petani telah beralih ke menanam sayuran seperti cabai dan tomat. Selain bertani, sekitar 25% dari penduduk juga mengelola peternakan pribadi, terutama kambing. Meskipun memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian dan peternakan, masyarakat Borok Toyang menghadapi beberapa tantangan, seperti pengelolaan kotoran ternak yang belum optimal dan pembuangan sampah yang masih konvensional tanpa pengolahan yang memadai. Hasil dari pemberdayaan ini berisikan adanya kesadaran masyarakat tentang kondisi sampah saat ini, melakukan gerakan gaya hidup Zero Waste untuk meminimalisir sampah dengan memberikan pada mereka fasilitas sampah, dan memilah sampah untuk dimanfaatkan yang nantinya bisa sedikit membantu masyarakat membuat kerajinan dari sampah tersebut

Kata Kunci: Sampah, Pemanfaatan Sampah, Zero Waste

ABSTRACT

Borok Toyang Village is one of the villages located in West Sakra Subdistrict, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia. The village consists of eight hamlets, namely Borok Duah Hamlet, Borok Dalem Hamlet, Kondok Hamlet, Montong Kesik Hamlet, Tenges Enges Hamlet, Toyang Hamlet, Dewe Lanji Hamlet, and Peresak Hamlet. Of the eight hamlets, Toyang and Borok are the largest. The residents of Borok Toyang are predominantly farmers, with around 80% of them working in agriculture. They usually grow rice in the rainy season and tobacco in the dry season. However, due to difficulties in growing tobacco, some farmers have switched to growing vegetables such as chilies and tomatoes. In addition to farming, about 25% of the residents also manage private farms, mainly goats. Despite the great potential in agriculture and animal husbandry, the Borok Toyang community faces several challenges, such as suboptimal manure management and conventional waste disposal without adequate treatment. The results of this empowerment contain the awareness of the community about the current condition of waste, conducting a Zero Waste lifestyle movement to minimize waste by providing them with waste facilities, and sorting waste to be utilized which can later help the community a little to make crafts from the waste.

Keywords: Waste, Waste Utilization, Zero Waste

PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Hal ini merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh dunia yang berasal dari kesadaran masyarakat atas adanya efek global warming yang seiring waktu akan membahayakan bumi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai limbah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Indonesia menghasilkan 175 ribu ton sampah/harinya dan menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahwa pada tahun 2020 total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton artinya sekitar 185.753 ton sampah setiap harinya dihasilkan oleh 270 juta penduduk atau setiap penduduk memproduksi sekitar 0,68 kilogram sampah/hari. Dari hal tersebut, peran masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat penting, masyarakat dapat berkontribusi dengan mengurangi penggunaan plastik dan memanfaatkan barang-barang yang dapat di daur ulang.

Jenis sampah yang dihasilkan masyarakat berubah seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Penggunaan bahan non-degradable dibandingkan bahan degradable pada makanan kemasan merupakan salah satu perubahan pola konsumsi yang menyebabkan peningkatan jumlah sampah non-degradable. Permasalahan sampah bukan lagi sekedar persoalan kebersihan dan lingkungan hidup, melainkan persoalan sosial dan kemanusiaan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Secara umum, kota-kota di Indonesia memiliki pendekatan yang sama dalam pengelolaan sampah, yaitu dimulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan kemudian pembuangan. Ini adalah cara klasik pengelolaan sampah yang akhirnya berkembang menjadi praktik membuang sampah pada lokasi yang telah ditentukan tanpa mematuhi peraturan teknis.

Saat ini belum terdapat tempat pembuangan akhir di Desa Borok Toyang. Akibatnya, masyarakat masih menggunakan cara pembuangan sampah secara tradisional, yaitu pengumpulan, pembuangan, dan pembuangan kembali. Kurangnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu permasalahan sampah di

Desa Borok Toyang, banyak masyarakat yang menganggap sampah hanya sekedar sisa dan kotoran, padahal sampah bisa dijadikan sesuatu yang lebih berharga seperti kompos. Mengubah cara berpikir masyarakat melalui gaya hidup zero waste akan mengubah stigma seputar sampah dan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kami membuat program pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan sampah menjadi produk yang kreatif dan bernilai dan menyediakan fasilitas sampah untuk masyarakat agar sampah bisa dikurangi dengan harapan bisa teratasi dengan baik suatu hari nanti.

Bea Johnson, salah satu pionir gerakan Zero Waste, mendefinisikan Zero Waste sebagai gaya hidup yang meminimalkan produksi sampah melalui perubahan pola pikir dan perilaku sehari-hari. Fokus utamanya adalah mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan memilih produk yang dapat digunakan kembali atau mudah didaur ulang. Dalam buku mereka "Cradle to Cradle," McDonough dan Braungart mengemukakan bahwa Zero Waste bukan hanya tentang mengurangi limbah, tetapi juga tentang menciptakan sistem produksi yang regeneratif. Mereka menekankan pentingnya desain produk yang dapat diurai secara biologis atau didaur ulang secara teknis tanpa menghasilkan limbah.

METODE KEGIATAN

Dalam upaya pencegahan sampah yang banyak beredar di masyarakat metode yang kami lakukan adalah melalui sosialisasi zero waste dan pelatihan membuat kerajinan dari sampah plastik. Metode ini bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sampah menjadi produk kreatif yang akan mempermudah mereka dalam pengolahan sampah plastik, dalam menjabarkan materi juga kami menekankan 5R yaitu Refuse (menolak), Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), Recycle (mendaur ulang) dan Rot (membusuk sampah) untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait mudahnya pengelolaan sampah yang baik. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pengetahuan masyarakat dan mengukur pemahaman serta masukan, sehingga mengukur kapasitas penyerapan masyarakat dan kemauan masyarakat untuk peduli terhadap pemanfaatan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menuju penjelasan detail terkait kegiatan sosialisasi *Zero Waste* dan Pelatihan membuat kerajinan dari sampah plastik, terlebih dahulu diawali dengan memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat yang akan menjadi target sasaran sosialisasi dan pelatihan yaitu siswa/siswi SD, SMP dan SMA yang ada di beberapa di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Karena Desa Borok Toyang termasuk dalam wilayah Pedalaman di Kabupaten Lombok Timur, maka metode pemilihan siswa/siswi SD, SMP dan SMA yang akan di jadikan target kegiatan dipilih berdasarkan tingkat keaktifan yang ada di desa, dengan keadaan Desa Borok Toyang yang sedang dalam musim tembakau, masyarakat khususnya bapak-bapak dan ibu-ibu lebih sering menghabiskan waktu mereka di sawah untuk merawat tembakaunya.

Gambaran umum Desa Borok Toyang terdiri dari 8 Wilayah, yaitu: Wilayah Toyang, Wilayah Peresak, Wilayah Kondok, Wilayah Dewe Lanji, Wilayah Lingkuk Kolo, Wilayah Montong Mesir, Wilayah Borok dan Wilayah Dasan Lekong. Jumlah Penduduk di Desa Borok Toyang kurang lebih 6.000 jiwa dengan 2565 Kartu Keluarga. Masyarakat Borok Toyang juga khususnya yang dewasa dan orang tua kebanyakan TKI (Tenagara Kerja Indonesia) yang bekerja di Malaysia, dengan banyak warga yang pergi berjumlah 456 jiwa.

Melihat kondisi kapangan yang ada di Borok Toyang berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa dan Dosen Pembimbing Lapangan diperoleh informasi tentang kesulitannya masyarakat dalam mengelola sampah karena tidak adanya TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga masyarakat akan membakar sampah yang sudah dikumpulkan di setiap rumah. Oleh karena itu dalam melakukan sosialisasi kami pertama datang ke setiap sekolah yang ada di Desa Borok Toyang kemudian terakhir kami mengadakan sosialisasi di kantor desa untuk mensosialisasikan tentang *Zero Waste* yang berfokus pada 5R yaitu Refuse (menolak), Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), Recycle (mendaur ulang) Rot (membusuk sampah) dan mengajarkan masyarakat bagaimana cara memanfaatkan sampah dengan baik melalui pembuatan kerajinan dari sampah.

Sosialisasi ini diikuti oleh masing-masing 3 masyarakat di setiap wilayah, kepala wilayah, perangkat desa dan karang taruna dengan jumlah keseluruhan sebanyak 40 orang. Di Akhir sesi kami membuka sesi pertanyaan mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat terkait materi yang disampaikan dan hasilnya masyarakat sangat antusias dalam hal ini dengan banyak pertanyaan yang mereka lontarkan.



Gambar 1. Sosialisasi di Sekolah yang ada di Desa Borok Toyang



Gambar 2. Sosialisasi di Kantor Desa Borok Toyang

Pelatihan membuat kerajinan juga diadakan setelah kunjungan kedua ke masing-masing sekolah di Desa Borok Toyang. Dalam pelatihan ini kami mengajarkan siswa/siswi membuat kerajinan seperti Pot yang terbuat dari botol plastik dan ranting pohon dan Bunga yang terbuat dari bekas kemasan jajan dan sampah yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tahap akhirnya kami mengadakan lomba yang salah satunya lomba membuat kerajinan

dari sampah saat HUT Republik Indonesia Ke-79, pada lomba ini kami menguji anak-anak tentang materi dan pelatihan yang diajarkan sebelum lomba. Antusias anak-anak dan masyarakat sangat terlihat dalam lomba ini dimana mereka sangat serius dalam mengikuti banyak lomba yang diadakan.



Gambar 3. Pelatihan Membuat Pot dan Bunga di Sekolah yang ada di Desa Borok Toyang



Gambar 4. Lomba Membuat Kerajinan dari Sampah pada saat HUT RI Ke-79

Selain sosialisasi dan pelatihan ini juga disiapkan leaflet tentang *Zero Waste* yang disebarakan ke masyarakat dimana leaflet ini berisi informasi tentang bagaimana pengelolaan sampah dengan cara 5R dan bagaimana cara membuat bunga dari botol plastik, tujuan utamanya adalah untuk mengedukasi dan mendorong masyarakat agar mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan.



Gambar 5. Leaflet Zero Waste



Gambar 6. Leaflet Produk

Zero Waste bukanlah suatu hal yang mudah dihadapi oleh banyak orang apalagi jika tingkat kesadaran masyarakat terbilang rendah akan hal itu, oleh karena itu banyak tantangan dan kendala dalam merealisasikan hal tersebut. Dr. Stahel, seorang pakar ekonomi sirkular, melihat *Zero Waste* sebagai bagian integral dari ekonomi sirkular yang bertujuan untuk mempertahankan nilai produk, material, dan sumber daya selama mungkin dalam siklus ekonomi, sehingga meminimalkan pemborosan dan kebutuhan akan sumber daya baru. Adapun beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi Desa Borok Toyang terkait pengelolaan dan pengolahan sampah yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat karena tidak semua anggota masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang pentingnya *zero waste* dan pengelolaan sampah. Ini bisa menjadi kendala dalam mengajak partisipasi aktif dari warga.
- b. Program *zero waste* memerlukan fasilitas seperti tempat pengumpulan sampah terpilah dan alat-alat daur ulang yang belum tersedia di lokasi.
- c. Resistensi terhadap perubahan kebiasaan, mengubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik, bisa menghadapi resistensi, terutama jika kebiasaan lama sudah mengakar.
- d. Kendala logistik dan transportasi, mengumpulkan, memproses, dan mendistribusikan bahan daur ulang atau hasil kerajinan mungkin memerlukan logistik dan transportasi yang memadai, yang bisa menjadi tantangan di daerah yang terpencil atau dengan infrastruktur yang kurang baik.

Solusi yang bisa ditawarkan untuk bisa mengatasi kendala dan tantangan yang dihadapi masyarakat di Desa Borok Toyang, yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, melakukan kampanye edukasi yang berkelanjutan melalui berbagai media seperti poster, selebaran, seminar, dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya *zero waste* dan pengelolaan sampah. Adakan juga pelatihan langsung mengenai cara memilah sampah dan mengelola limbah rumah tangga, ini bisa dilakukan dengan demonstrasi langsung atau melalui program pembinaan kelompok masyarakat.
- b. Keterbatasan fasilitas dan alat untuk *zero waste*, pengadaan alat secara bertahap mulai dengan pengadaan fasilitas sederhana yang paling mendasar, seperti tempat sampah terpilah. Usahakan untuk mendapatkan dukungan

- dari pemerintah daerah atau LSM terkait untuk bantuan dana dan fasilitas yang diperlukan, atau untuk mendirikan pusat daur ulang di lokasi
- c. Resistensi terhadap perubahan kebiasaan, libatkan tokoh masyarakat, seperti pemuka agama atau ketua RT, untuk membantu mempengaruhi warga agar lebih mudah menerima perubahan. Adakan diskusi yang melibatkan masyarakat untuk mendengar dan mengatasi kekhawatiran mereka. Berikan juga insentif atau penghargaan bagi warga yang aktif berpartisipasi dalam program zero waste, misalnya dengan memberikan penghargaan atau insentif kecil seperti pengurangan biaya sampah bagi warga yang memisahkan sampahnya dengan benar.
 - d. Kendala logistik dan transportasi, manfaatkan kendaraan atau fasilitas yang sudah ada di masyarakat untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sampah atau produk daur ulang misalnya bekerjasama dengan pengusaha angkutan lokal, pertimbangkan juga untuk mendirikan pusat pengolahan sampah skala kecil di beberapa titik strategis yang lebih dekat dengan warga sehingga logistik dan transportasi bisa lebih efisien. Buat rencana logistik yang detail dan terukur, mencakup pengumpulan, pengolahan, dan distribusi, serta siapkan solusi cadangan jika ada kendala misalnya memiliki jadwal pengangkutan sampah yang rutin dan terkoordinasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi terkait penerapan *zero waste* di Desa Borok Toyang cukup berhasil, masyarakat juga terlihat antusias dalam menerapkan konsep *zero waste* ini, terutama saat diadakannya acara sosialisasi tersebut masyarakat bertanya dan memberikan pendapat yang bagus sehingga mereka berencana membuat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sendiri suatu saat nanti.

Pelatihan membuat kerajinan dari sampah juga berjalan baik dan sukses, para siswa/siswi sangat berkeinginan tinggi untuk membuat kerajinan dalam pelatihan itu dikarenakan mereka terlihat tidak sering membuat kerajinan dari sampah

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur dan para tokoh desa yang mendukung, mendampingi dan memfasilitasi acara ini, serta kepala desa yang memberikan dukungan fasilitas di desanya selama acara ini. pelayanannya lancar dan sukses, terima kasih kepada saudara-saudara Karang Taruna, remaja setempat dan mahasiswa KKN ITS KES Muhammadiyah Selong atas bantuan dan partisipasinya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Widiarti, I. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. 4(2), 101-113.
- Andini. (2020). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*. 2 (1) 273-281.
- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Johnson, B. (2013). *Zero Waste Home: The Ultimate Guide to Simplifying Your Life by Reducing Your Waste*. Scribner.
- Tobing, R. (2005). *Pengelolaan Sampah dan Pemanfaatannya*.
- McDonough, W., & Braungart, M. (2002). *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. North Point Press.
- Liberty Society. (n.d.). *Zero Waste Adalah: Pengertian, Prinsip, Manfaat, dan Strateginya*. Liberty Society.
- Stahel, W. R. (2013). *The Circular Economy*. Nature News, 531(7595), 435–438.
- Sjafruddin, R., Fajar, & Paramita, V. D. (2020). *PKM Peduli Lingkungan bagi Kelompok Poktan Rong Cokonuri Melalui Program 5R*. Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.